
Metode Pembelajaran Konvensional Dalam Arus Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo

Muhammad Rizky Choirul Ihsan¹, Bahar Agus Setiawan²

Badrut Tamami³

¹Muhammad Rizky Choirul Ihsan; mrizkychoirulhsan@gmail.com

²Bahar Agus Setiawan; baharsetiawan@unmuhjember.ac.id

Badrut Tamami; badruttamami@unmuhjember.ac.id

*Correspondensi: Bahar Agus Setiawan
Email: baharsetiawan@unmuhjember.ac.id

Published: April, 2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

rikulum merdeka belajar, tetapi guru juga melakukan pembaharuan yang akhirnya tidak selalu menggunakan metode konvensional saja.

Abstrak: Penggunaan kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan di semua sekolah di Indonesia, termasuk di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar yaitu masih menggunakan metode konvensional yang sudah kurang relevan digunakan di kurikulum ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden pada penelitian ini berjumlah lima orang, satu orang kepala sekolah, satu orang guru, dan tiga orang siswa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar tetapi hanya untuk kelas X. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam masih cenderung menggunakan metode konvensional. Akan tetapi guru memodifikasi metodenya dengan menggunakan teknologi sebagai media belajar supaya siswa tidak mudah bosan. Penggunaan metode konvensional ini terbilang efektif dikarenakan nilai hasil belajar siswa yang berada di atas rata-rata nilai KKM. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo masih cenderung menggunakan metode konvensional disaat sekolah sudah menerapkan ku-

Keywords: Metode Konvensional, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia. Suatu bangsa akan maju ketika sumber daya manusianya berkualitas. Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia semakin berkembang mengikuti zaman, baik itu dalam segi pendidik, peserta didik, maupun kurikulum yang diberikan. Berkembangnya pendidikan di Indonesia diharapkan memunculkan suatu ide-ide baru yang inovatif dan kreatif sehingga dapat membuat negara Indonesia ini menjadi negara yang maju [1]

Pendidikan merupakan hal yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Pentingnya manusia dalam menunjang pendidikan karena pendidikan merupakan kebutuhan yang abadi dan selalu dibutuhkan sampai akhir hayat. Sebagai pendidik harus mampu menjalani beberapa tugas seperti merubah perilaku dan sifat siswa ke jalan yang positif, memperkuat mental, perasaan dan kesadarannya, dan

membantu mencari nilai-nilai yang mampu menunjang kehidupannya. Hasil belajar yang akan siswa terima akan menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk sikap dan mental siswa.[2]

Menurut Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang terencana yang bertujuan untuk membuat para peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya seperti spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan, agar mampu menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Pendidikan bisa dikaitkan dengan proses membentuk sebuah kepribadian. Hal ini dikarenakan pendidikan berproses secara berlanjut atau berkesinambungan dalam segala situasi, baik itu berada di rumah, disekolah, maupun berada di dalam masyarakat yang akhirnya membentuk suatu kepribadian seseorang [3].

Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena merupakan pedoman utama bagi setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Kurikulum mencakup beberapa elemen penting yang harus diikuti oleh guru sebagai rencana pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, penilaian, dan lain-lain. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari tahun 1947 hingga saat ini. [4].

Manajemen dalam konteks pendidikan harus diterapkan oleh setiap institusi pendidikan, mulai dari pelaksanaan, perencanaan, hingga evaluasi. Pemerintah, melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Bapak Nadiem Makarim, melakukan pembaruan terhadap kurikulum di Indonesia dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar ini berbeda dari kurikulum sebelumnya, di mana siswa memiliki kebebasan untuk memilih pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. [5].

Bagi setiap negara, pendidikan adalah hal yang sangat penting dilaksanakan karena akan berpengaruh kepada sumber daya manusia nya (SDM) dan juga berpengaruh kepada kemajuan suatu negara. Dengan adanya hal tersebut, maka diperlukan metode belajar yang tepat bagi setiap siswa disekolah. Metode belajar merupakan salah satu hal yang membuat keberhasilan suatu pembelajaran didalam kelas dalam menempuh kedisiplinan ilmu pengetahuan. Banyak beragam metode belajar yang dapat guru gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran baik itu yang ditawarkan oleh pakar modern ataupun tradisional. [6]

Ada berbagai macam metode belajar yang bisa diterapkan oleh guru di sekolah sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Guru harus pintar memilih dan memilih metode belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan, jangan sampai siswa tidak bisa memahami isi materi dikarenakan tidak sesuainya penggunaan metode yang digunakan yang membuat keberhasilan siswa tidak mencapai target yang sudah sekolah tentukan.[7]

Pendidikan Agama Islam, yang diajarkan mulai dari tingkat dasar (SD) hingga perguruan tinggi, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian muslim sejati. Sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, nilai dan sikap, kreatif, mandiri, berilmu, serta bertanggung jawab. [8].

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah acuan atau ujung tombak dalam hal sifat dan nilai moral siswa disekolah maupun dimasyarakat. Guru pendidikan agama Islam terkadang masih sering dilihat sebelah mata baik itu oleh pemerintah maupun dari dalam sekolah itu sendiri. Kurangnya pemberian latihan, keterampilan, dan juga seminar, berakibat guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa menarik perhatian siswa dan berkesan monoton dan membosankan dalam mengajar materi pembelajaran di dalam kelas. [9]

Beberapa penelitian dan riset terdahulu yang berkaitan sama dengan implementasi kurikulum merdeka belajar, seperti yang dilakukan Susilowati (2022) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil dalam penelitian ini yaitu sudah terselenggaranya kurikulum merdeka belajar di sekolah, namun masih terdapat beberapa kendala yang dimana guru masih belum mengerti dengan esensi “kurikulum merdeka” dikarenakan banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah di setiap mengajar dikelas, selain itu guru masih kesulitan untuk membuat modul ajar dan juga tidak sesuai platform belajar [5].

Ada pula hasil riset lain yang menggunakan judul yang hampir sama tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda yaitu menurut Syifaun Nadiroh, Isa Anshori (2023) dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa kurikulum merdeka belajar akan berpengaruh kepada peserta didik terutama pada pengembangan berpikir kritisnya, hal ini karena guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan beberapa pendekatan, metode, strategi, dan juga menerapkan media pembelajaran yang inovatif. Guru juga mengajak para peserta didik untuk berpikir kritis dengan cara menalar, menilai dan mengambil keputusan dengan berbagai konsekuensi yang dihadapinya [4].

Metode belajar mempunyai peranan yang penting dalam ke efektifa berjalannya sebuah kurikulum. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar mempunyai beberapa kendala dalam penyelenggaraannya, selain itu kurikulum merdeka belajar juga mempunyai mempunyai pengaruh dalam berpikir kritis siswa. Beberapa penelitian berfokus pada pembentukan karakter siswa, Ada penelitian yang fokusnya hanya berkaitan dengan pengembangan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada ke efektifan metode belajar konvensional yang guru gunakan dalam mendukung penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar dengan tujuan untuk mengetahui peran implementasi kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Pada. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengetahui fenomena yang terjadi dilapangan. Tempat Penelitian ini berada di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo, dengan responden kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan tiga orang siswa kelas X. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar dokumentasi. Untuk memvalidasi hasil temuan data peneliti menggunakan tehnik triangulasi data. [10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Metode Konvensional Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo pada kelas 10 sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar sedangkan di kelas 11, dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan sekolah SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo ini masih baru berdiri pada tahun 2020 dan masih belum bisa memaksimalkan penggunaan kurikulum merdeka belajar. Selain itu sarana dan prasarana yang ada di sekolah masih kurang untuk bisa menggunakan kurikulum merdeka belajar, oleh karena itu kurikulum merdeka belajar baru bisa dilaksanakan pada tahun 2023.

Kurikulum dan metode belajar merupakan dua hal yang saling mendukung karena ketika guru menerapkan metode belajar yang salah, maka akan berdampak pada keefektifan kurikulum tersebut. Pada

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo, guru masih menggunakan metode konvensional dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Menurut guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan siswa yang masih terbiasa dengan pembelajaran online akibat pandemi covid 19 dan sekarang harus dituntut aktif kembali didalam kelas.

Selain menggunakan metode konvensional dimana guru lebih aktif didalam kelas, guru harus bisa memperbaharui atau memodifikasi metode-metode belajar yang digunakan dikarenakan sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menurut guru Pendidikan Agama Islam bahwasanya guru memperbaharui metode belajarnya dengan menggunakan metode diskusi dengan menggunakan kelompok belajar, dan juga menggunakan media belajar berupa teknologi seperti LCD proyektor.

Penerapan metode konvensional dalam pengimplementasikan kurikulum merdeka belajar mempunyai beberapa kendala yang dirasakan kepala sekolah maupun sebagai guru. Menurut Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo bahwasanya guru mempunyai kendala dalam mengkondisikan guru-guru untuk membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan di kurikulum merdeka belajar. Selain itu sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga merasakan beberapa kendala yaitu siswa yang hanya menggemari mata pelajaran yang sesuai dengan jurusannya disbanding dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan yang sudah peneliti temukan di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo dalam implementasikan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan metode konvensional maka akan berdampak pada ke efektifan siswa saat pembelajaran didalam kelas. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya ke efektifan implementasi kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan metode konvensional dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang nilainya berada di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu diatas 70.

Peran Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Menggunakan Metode Konvensional Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo

SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo pada kelas X sudah diterapkannya kurikulum merdeka belajar, tetapi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disana masih cenderung menggunakan metode yang kurang efektif jika digunakan didalam kurikulum yang sudah ada, yaitu menggunakan metode konvensional. Penyebab dari adanya permasalahan tersebut karena sekolah masih memiliki banyak kekurangan sarana dan prasarana dalam konteks kuantitasnya yang membuat guru harus memilih metode yang sesuai dengan kemampuan belajar siswa disekolah.

Dari hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa hambatan-hambatan yang akan terjadi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar disekolah yaitu ada empat aspek, 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) Sumber daya manusia (guru) harus bisa menyesuaikan dengan kurikulum tersebut, 3) dukungan dan kondisi dari pihak siswa, orang tua, dan lingkungan, 4) terkait juga dengan kebijakan pemerintah. Dari semua hambatan yang sudah dipaparkan yang paling mendominasi adalah dari sisi SDM (sumber daya manusia) yang kurang mampu menerapkan kurikulum merdeka belajar.[11]

Dalam penelitian lain, ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Hambatan-hambatan ini meliputi kurangnya pemahaman guru tentang cara mengubah capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran, sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, keterbatasan pengetahuan guru dalam materi pembelajaran, keterbatasan pemahaman materi yang relevan dengan situasi saat ini, dan kesulitan guru dalam menerjemahkan materi ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa..[12]

Metode belajar yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo itu tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, melainkan guru memodifikasi metode belajarnya dengan cara menyuruh siswa untuk membuat sebuah kelompok lalu merangkum apa yang sudah guru jelaskan kemudian mempersentasikannya. Tidak hanya itu, guru juga memanfaatkan media belajar seperti LCD Proyektor untuk memutarakan sebuah video sebagai media belajar, dan diakhir pelajaran biasanya membuat sebuah kuis dari salah satu website. Hal ini agar siswa tidak bosan dan mengantuk didalam kelas.

Pada penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa dengan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran maka akan menimbulkan beberapa manfaat yang akan dirasakan oleh guru maupun siswa. Manfaat bagi guru bisa menambah kreativitas guru dalam mengajar suatu materi didalam kelas seperti menampilkan sebuah video atau menyampaikan materi dengan powerpoint, guru bisa mengkolaborasikan antara metode penyampaian ceramah dengan penggunaan teknologi. Dan manfaat bagi siswa bisa menambah stimulus agar lebih giat belajar, dan juga agar tidak mudah bosan didalam kelas karena lebih interaktif dengan guru.[13]

Dalam penelitian lainya juga menyatakan bahwa teknologi sebagai bagian dalam media pembelajaran mempunyai hal-hal positif yang dapat dirasakan dalam konteks mendukung dan meningkatkan keterampilan berfikir siswa. Contohnya yaitu internet. Internet dapat berperan didalam pembelajaran dan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bervariasi dan menarik. Seperti pembelajaran web-learning, e-learning yang membuat belajar menjadi lebih fleksibel dari segi waktu, dan tempat. Tak hanya itu, siswa juga bisa lebih mudah mengakses informasi tentang materi pembelajaran.[14]

Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo tentu terdapat beberapa kendala dan masalah. Kendala yang terjadi pada kegiatan pembelajaran terdapat pada siswa yang hanya tertarik belajar dengan pelajaran yang sesuai dengan jurusannya, dan juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditempatkan di jam siang hari yang dimana siswa lebih mudah bosan dan mengantuk sehingga tidak bisa fokus dengan apa yang guru sampaikan didalam kelas.

Kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo juga mendapatkan beberapa kendala yaitu kepala sekolah harus bisa mengkondisikan guru-guru untuk membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan di kurikulum merdeka belajar, tetapi kepala sekolah juga tidak dapat memaksa guru untuk membuat perangkat ajar sesuai standar kurikulum merdeka belajar. Hal ini disebabkan karena siswa yang masih terbiasa dengan belajar via online efek dari pandemi, dimana siswa hanya bisa mendengarkan guru mengajar dan sekarang harus dituntut untuk aktif kembali didalam kelas.

Pada Penelitian sebelumnya didalam pembelajaran daring yang dilakukan ketika pandemi Covid 19 tidak berjalan dengan efektif karena masih banyak guru yang belum bisa menyesuaikan dengan pembelajaran daring. Tak hanya itu, siswa pun masih mempunyai banyak kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil, tidak mempunyai fasilitas pembelajaran online, dan juga terkadang didalam pembelajaran siswa hanya cenderung bisa mendengarkan guru berbicara yang membuat siswa kurang mempunyai minat belajar, hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa diakhir pembelajaran.[15]

Implementasi kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan metode konvensional juga dapat berpengaruh terhadap keefektifan belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil akhir belajar. Hasil belajar siswa di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo di kelas X berada di atas nilai rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum

merdeka dengan menggunakan metode konvensional dikatakan efektif dengan beberapa modifikasi yang dilakukan oleh guru.

Nilai hasil belajar siswa tidak berpengaruh kepada metode belajar apa yang guru gunakan. Pada penelitian lain menyatakan bahwa pengimplementasian metode konvensional tidak merubah nilai siswa secara signifikan, baik itu sebelum menggunakan metode konvensional maupun sesudahnya. Diharapkan agar para pendidik untuk berinovasi terhadap metode belajar yang digunakan agar nilai hasil belajar siswa meningkat secara signifikan.[7].

Metode belajar konvensional merupakan metode yang sudah ada sejak lama, sedangkan pada saat ini sudah ada banyak metode-metode belajar yang bisa digunakan dan lebih efektif digunakan pada pengimplementasian kurikulum merdeka belajar contohnya metode *problem based learning* (PBL), *inquiry based learning*, *experiential learning*, dan lain-lain. Hal ini sama dengan yang dinyatakan [16] bahwasanya metode belajar PBL lebih bisa menunjang nilai hasil belajar siswa dibanding dengan menggunakan metode belajar konvensional, karena di dalam metode belajar PBL siswa bisa lebih berperan aktif didalam pembelajaran. Menurut [17] menyatakan bahwa tingkat keberhasilan belajar menggunakan *inquiry learning* lebih tinggi dibanding dengan menggunakan metode belajar PBL atau metode belajar konvensional. Hal ini disebabkan siswa didorong untuk bertanya, meneliti, dan mencari jawaban sendiri agar siswa bisa lebih kreatif dan juga kritis terhadap permasalahan yang terjadi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam masih cenderung menggunakan metode konvensional sebagai metode belajar didalam kelas. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum bisa beralih dari belajar online yang disebabkan oleh pandemi Covid 19 sehingga masih banyak siswa yang kurang aktif didalam kelas. Selain itu, guru juga memperbarui metode pembelajarannya sehingga tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menambahkan metode diskusi. Guru juga memanfaatkan teknologi seperti LCD proyektor sebagai media pembelajaran. Guru juga menggunakan salah satu situs web sebagai alat penilaian dengan cara kuis. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan metode konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo dapat dikatakan efektif. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang nilainya berada di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Rahayu, R. Rosita, Y. S. Rahayuningsih, and A. H. Hernawan, "Jurnal basicedu," vol. 6, no. 4, pp. 6313–6319, 2022.
- B. Prasetya, S. Rofi, B. A. Setiawan, U. Jember, and U. Jember, "Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam," vol. III, no. 1, pp. 1–15.
- D. Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi, "Pengertian Pendidikan," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 1707–1715, 2022, doi: 10.13140/RG.2.2.25251.78880.
- S. Nadhiroh and I. Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2023, [Online]. Available:

<http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah.https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>

- E. Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih J. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 115–132, 2022, doi: 10.56436/mijose.v1i1.85.
- A. M. Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 2, no. 4, p. 408, 2017, doi: 10.28926/briliant.v2i4.96.
- A. F. Jafar, "Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik," *Al asma J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, p. 190, 2021, doi: 10.24252/asma.v3i2.23748.
- E. Manizar, "OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," *Tadrib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2018, doi: 10.19109/tadrib.v3i2.1796.
- Tamami.B, "Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia," vol. 2, no. 1, pp. 85–96, 2019.
- M. Raharjo, "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF : KONSEP DAN PROSEDURNYA," 2017.
- S. Khoirin, N. Nono, H. Yoenanto, N. Ainy, and F. Nawangsari, "Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur," vol. 12, no. 3, pp. 287–298, 2023.
- N. A. Nurcahyono and J. D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," vol. 6, no. September, pp. 377–384, 2022.
- E. Widiyanto, A. Anisnai, A. N. Sasami, and E. F. Rizkia, "PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS," vol. 2, no. 2, pp. 213–224, 2021.
- Sudarsri Lestari, "PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI," vol. 2, no. 2, pp. 94–100, 2018.
- M. A. Septiadi, N. H. Prawira, S. Aepudin, and V. Ayu, "Dampak Covid-19 Terhadap Sistem Pendidikan," vol. 4, no. 2, pp. 51–61, 2022, doi: 10.15575/kp.v4i1.
- A. Soidik, E. Solichin, and E. Safitri, "Perbedaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Based Learning Dengan Metode Konvensional Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Kelas Xii Smk Negeri 10 Merangin," *J. Muara Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 602–608, 2020, doi: 10.52060/mp.v5i1.276.
- N. Arifin and Z. Arifin, "Pengaruh Inquiry Learning dan Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar PKKR Ditinjau Dari Motivasi belajar," vol. 6, no. 1, 2016.